

PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT) DI DESA WISATA SAMIRAN BOYOLALI

Angga Novi Riyandi, Rina Martini, Hendra Try Ardianto

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465497 Faksimile (024) 7465405
Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id/> emailfisip@undip.ac.id
angganovi001@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in order to find out what form of community-based tourism management exists in the Samiran Boyolali Tourism Village, where Community Based Tourism which focuses on community empowerment is an interesting topic to discuss in the world of village government. This research is a qualitative research with the subject of the Guyub Rukun Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of the Samiran Tourism Village, the Samiran Village Government, and the Boyolali Regency Youth Sports and Tourism Service using interview, observation and documentation study data collection techniques. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results reveal that tourism management in the Samiran Tourism Village using the Community Based Tourism concept is carried out by considering 5 principles, namely community economic growth, social, preservation of local culture, environmental conservation, and community participation in tourism development through Pokdarwis. The Department of Youth, Sports and Tourism together with Pokdarwis in this research play a role in encouraging public awareness of tourism potential, improving the quality of local community human resources, providing direction and responsibility to the community to manage tourism directly. In terms of Good Governance, the Boyolali Regency Government has an important role in developing tourism in the Samiran Tourism Village, namely as a party that provides moral support to the village community, provides facilities that are able to support tourism development, and finally as a liaison between stakeholders in working together for village development Samiran Tourism.

Keyword : *Community Based Tourism, Tourism Villages, Role of Regional Government*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dalam perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Hal ini disebabkan karena pariwisata dapat berkontribusi memberikan pendapatan yang besar dalam suatu wilayah khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai banyak sekali keindahan alam diberbagai daerah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi obyek pariwisata yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Dalam hal ini, pengembangan pariwisata tidak hanya fokus ke dalam peningkatan kualitas objek, pengembangan daya tarik objek wisata, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di lingkungan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata ini tentunya harus bisa mempertahankan kebermanfaatannya pariwisata bagi masyarakat dengan jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan. Fokus utama dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan adalah mengenai permasalahan sosial, kebutuhan perekonomian, dan estetika mampu terpenuhi dan dapat selaras dengan keragaman budaya, alam, dan faktor lainnya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan ini dilaksanakan dengan cara yang harmonis dengan melibatkan beberapa hal yaitu lingkungan lokal, masyarakat, kebudayaan, sehingga mereka dapat mendapatkan

keuntungan dan tidak menjadi korban dari pembangunan pariwisata dan dapat berjalan dengan seimbang dengan melihat beberapa indikator yang harus diperhatikan sehingga kegiatan pariwisata ini dapat berjalan dengan tidak ada pihak yang dirugikan.

Community Based Tourism atau Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat merupakan implementasi pengembangan pariwisata dengan pendekatan pembangunan. Masyarakat yang berperan sebagai pelaku dalam pembangunan pariwisata seharusnya mendapatkan manfaat yang banyak dari pariwisata di daerahnya. Bentuk perwujudan dari konsep *Community Based Tourism* atau Pariwisata Berbasis Masyarakat ini adalah pengembangan objek pariwisata oleh masyarakat yang memiliki potensi dan manfaat secara menyeluruh bagi masyarakat. Potensi yang dimaksud adalah potensi kebudayaan lokal, sumber daya alam, dan sumber daya masyarakat lokal. Pengembangan objek-objek wisata oleh masyarakat ini dapat dilakukan dengan pengembangan desa-desa wisata yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar pariwisata.

Bentuk perwujudan dari konsep *Community Based Tourism* atau Pariwisata Berbasis Masyarakat ini adalah pengembangan objek pariwisata oleh masyarakat yang memiliki potensi dan manfaat secara menyeluruh bagi masyarakat. Potensi yang dimaksud adalah potensi kebudayaan lokal, sumber daya alam, dan sumber daya

masyarakat lokal. Pengembangan objek-objek wisata oleh masyarakat ini dapat dilakukan dengan pengembangan desa-desa wisata yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar pariwisata.

Desa Samiran letak administrasinya berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Desa Samiran memiliki kekayaan alam yang melimpah karena terletak di antara dua gunung yaitu Merapi dan Merbabu dan masuk kedalam zona penyangga dari hutan Taman Nasional Gunung Merapi-Merbabu (TNGMM). Dengan letak yang strategis diantara dua gunung, Desa Samiran memiliki potensi akan pariwisata yang sangat tinggi. Dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat, masyarakat Desa Samiran beserta pemerintah berupaya membuat regulasi untuk bisa meningkatkan perekonomian warga setempat dengan cara membangun Desa Wisata.

Desa Wisata Samiran atau Dewi Sambi memiliki potensi destinasi desa wisata dengan menawarkan potensi alam, budaya, adat istiadat masyarakat setempat. Potensi tersebut akhirnya mampu memberikan daya tarik kepada wisatawan untuk hadir dan menikmati keragaman potensi yang ada. Secara hukum, Desa Wisata Samiran atau Dewi Sambi telah diresmikan pada tahun 2009 melalui SK Bupati pada tahun 2009 dengan Pokdarwis Guyub rukun sebagai pengurus utama Desa Wisata Samiran. Desa Wisata Samiran memberikan perubahan yang

signifikan bagi masyarakat di lingkungan Desa Samiran terutama dalam segi perekonomian. Seperti apa yang disampaikan oleh Andriani dan Wibowo, (2020:85) bahwa perubahan-perubahan tersebut muncul secara perlahan, dengan menjadi tolak ukur adalah semakin banyaknya fasilitas yang memadai untuk memadai para wisatawan seperti pembangunan dan pengembangan Homestay

Dalam mendukung pengelolaan Desa Wisata Samiran, Pemerintah Daerah setempat yaitu Pemerintah Daerah Boyolali telah mengeluarkan SK pembentukan Desa Wisata dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Boyolali 552/881/1/17/Tahun 2009 sehingga Desa Wisata Samiran sudah diakui secara hukum. Desa Wisata Samiran terus bertransformasi dari tahun 2009 menjadi desa yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan dengan pengelolaan pariwisatanya yang menggunakan konsep *Community Based Tourism*.

KERANGKA TEORI

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan wilayah desa yang menjadi cerminan keaslian dan keasrian dari suatu desa, baik dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, dan kegiatan masyarakat yang memiliki keunikan sehingga menarik perhatian dari wisatawan untuk datang dan berkunjung ke desa tersebut (Hadiwijoyo, 2012). Menurut Dewi, (2013,131) menjelaskan desa wisata merupakan jenis wisata di mana sekelompok kecil pengunjung tinggal di sekitaran kehidupan konservatif atau di desa

yang tersisih dengan mempelajari mengenai kehidupan desa sekitar. Menurut Mahardika, (2001:25) pemerintah dan NGO (*non goverment organization*) memainkan tiga peranan dan langkah dalam proses pembentukan desa wisata, diantaranya:

1. Kesadaran (*conscientization*), dengan adanya kesadaran, masyarakat dapat menyadari akan adanya potensi dari lingkungannya tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang dapat mereka kelola secara mandiri.
2. Mobilisasi Masyarakat (*community mobilization*), merupakan usaha dalam mengembangkan atau memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat sekitar mengenai kemampuan dari diri mereka, keadaan lingkungan mereka, dan memobilisasi masyarakat untuk bereaksi terhadap persoalan yang ada dan memenuhi kebutuhan mereka melalui optimalisasi ketersediaan sumber daya.
3. Penghantaran Sumber Daya Manusia, yaitu membantu masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan potensi yang ada dalam rangka pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Desa wisata pada umumnya sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan kearifan lokal sekitarnya. Selain itu, pengelolaannya dilatarbelakangi oleh

masyarakat sekitar yang berupaya memaksimalkan potensi ketersediaan sumber daya alam, sumber daya budaya, sejarah, ekonomi, sosial, dan tata letak. Ringkasnya, desa wisata adalah desa berpotensi untuk dikembangkan secara bersamaan oleh pemerintah dan masyarakatnya.

Community Based Tourism

Menurut Rizkianto dan Topowijoyo, (2018:23) *Community Based Tourism* merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat atau kelompok yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan pariwisata dengan melakukan pendampingan secara bertahap. *Community Based Tourism* ini berhubungan langsung dengan partisipasi masyarakat yang berperan sebagai aktor penggerak kemajuan pariwisata yang ada.

Menurut Suansri (2003:20) terdapat 5 prinsip dalam pengembangan *Community Based Tourism* :

1. Ekonomi

Dalam pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) ini harus dapat mendorong perekonomian di lingkungan Desa Wisata. Masyarakat yang merupakan aktor dari aktivitas pariwisata ini dapat mengembangkan pariwisata di Desa Wisata dan kemudian memberikan dampak positif dalam segi ekonomi seperti meningkatnya nilai pendapatan masyarakat desa wisata, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan masyarakat/komunitas dapat

mengembangkan pariwisata ini secara mandiri.

2. Sosial

Dalam prinsip sosial ini lebih ditekankan pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang disebabkan oleh adanya aktivitas pariwisata di desa wisata. Mendorong pembangunan Sumber Daya Manusia ini dapat dilakukan melalui wadah/komunitas yang disediakan oleh desa wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu, dalam mengelola kegiatan pariwisata ini diharapkan masyarakat mampu melakukan pembagian peran sesuai dengan gender dan keahlian.

3. Budaya

Aktivitas pariwisata memberikan kebebasan masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi yang ada di daerah mereka. Salah satu yang dapat dimaksimalkan adalah kebudayaan lokal yang merupakan warisan dari leluhur terdahulu yang harus dilestarikan. Melalui aktivitas pariwisata diharapkan kebudayaan lokal dapat dikenal luas oleh masyarakat daerah maupun mancanegara sehingga kebudayaan tersebut tidak punah.

4. Politik

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor dalam pengembangan pariwisata. Perlu adanya manajemen sumber daya manusia untuk memaksimalkan kinerja dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata juga

menjadi indikator keberhasilan pengelolaan pariwisata. Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai wadah masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peran Pemerintah Daerah

Menurut Sari, (2009:106) menjelaskan bahwa peran diartikan sebagai gambaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem dan menjadi suatu kewajiban perilaku bagi setiap individu atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Sedangkan menurut pendapat dari Soekanto, (2001:212) menjelaskan bahwa peranan merupakan proses seseorang ketika menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan pangkatnya dan kemudian menjalankan sesuai dengan porsi atau peranannya.

Menurut pendapat Pitana dan Gayatri, (2005:95) menjelaskan mengenai peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata daerahnya adalah sebagai berikut:

1. Motivator

Peran Pemerintah Daerah memiliki tujuan agar keberjalanan kegiatan pariwisata ini dapat berjalan terus beroperasi. Sasaran utama dari kegiatan pariwisata adalah masyarakat, investor, serta pengusaha di bidang pariwisata.

2. Fasilitator

Pemerintah Daerah Boyolali selaku fasilitator berjalannya pariwisata di Desa Wisata Samiran menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung segala kegiatan pariwisata. Pemerintah Daerah Boyolali juga dapat bekerja

sama dengan menggandeng berbagai pihak seperti swasta untuk meningkatkan fasilitas pariwisata yang ada.

3. Dinamisator

Sinergitas antara masyarakat dan swasta dapat menciptakan pilar *good governance*, dan pemerintah daerah menjadi salah satu pihak yang berperan sebagai penghubung antara pihak-pihak tersebut agar tercipta suatu kondisi yang saling menguntungkan untuk semua pihak terutama untuk keberjalanan pariwisata di Desa Samiran Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang memberikan deskripsi tentang suatu keadaan tanpa melakukan perlakuan terhadap objek yang diteliti. Melalui penelitian ini berusaha untuk menggambarkan, menganalisis ataupun mendeskripsikan pengembangan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Samiran Boyolali. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dalam membantu mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Samiran Boyolali. Proses analisis data ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikansimpulan.

Subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi POKDARWIS Guyub Rukun Desa Samiran, Pemerintah Desa Samiran, DISPORAPAR Kabupaten Boyolali, dan

Masyarakat Umum. Pada penelitian, subyek penelitian tersebut memiliki peran penting sebagai informan dalam pencarian data terkait penelitian ini. Jenis dan sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari : Data Primer, untuk memperoleh data primer ini terdapat beberapa cara yang biasa ditempuh yaitu melalui hasil wawancara dengan narasumber dan hasil observasi secara langsung. Data Sekunder pada penelitian ini yaitu berupa jurnal-jurnal, dokumen, laporan, artikel, data ataupun bahan bacaan lainnya yang masih relevan dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Samiran

Dalam mengembangkan desa untuk menjadi desa yang mandiri secara pariwisata diperlukan proses yang panjang dalam mengembangkan masyarakat lokal. Pengembangan difokuskan dari Sumber Daya Manusia Masyarakat Lokal di Desa Samiran. Dalam pengembangan Desa Wisata Samiran membutuhkan 3 proses tahapan yaitu :

1. Mendorong Kesadaran Masyarakat Lokal Mengenali Potensi Pariwisata

Pengembangan pariwisata dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* dikenalkan oleh Dayang agar masyarakat lokal di Desa Samiran juga turut andil dalam pengelolaan pariwisata. Dibutuhkan waktu sekitar 5 tahun oleh Dayang untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Perbedaan pemikiran serta logat bicara menjadi kendala oleh Dayang dalam

menyampaikan pemikiran tersebut kepada masyarakat. Faktor gender juga berpengaruh dikarenakan masyarakat Jawa menganggap perempuan tidak seharusnya memiliki peran yang besar di masyarakat dan hanya berperan untuk kehidupan rumah tangga.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Desa Wisata

Peningkatan ketrampilan dan kualitas Sumber Daya manusia merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pengembangan sektor pariwisata. Langkah pengembangan SDM sektor pariwisata harus mendapatkan dukungan dari semua pihak baik di tingkat pusat maupun di daerah. Masyarakat yang mulanya sudah tersadarkan akan pentingnya pariwisata harus diberikan peningkatan ketrampilan agar nantinya dapat menjalankan kegiatan pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Pelatihan peningkatan ketrampilan dalam penelitian ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata. Pelatihan ini digelar diperuntukan untuk pengelola desa wisata yang berada di Kabupaten Boyolali

3. Penghantaran Sumber Daya Manusia

Pada tahapan ini masyarakat sebagai subjek diberikan daya atau tanggung jawab, otoritas, dan kesempatan untuk mengembangkan apa yang sudah didapatkan pada saat pelatihan. Masyarakat dituntut untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab dalam melakukan perannya sebagai aktor pariwisata.

Masyarakat di Desa Samiran yang

sudah mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata dituntut untuk mandiri dalam mengelola pariwisata tersebut. Mulai dari pengembangan lahan parkir, kebersihan, pelayanan, hingga asuransi yang diberikan kepada wisatawan.

Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Samiran Boyolali

Dalam pengembangan *Sustainable Tourism* atau Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memiliki beberapa aspek yang harus dijaga yaitu ekonomi, masyarakat lokal, dan ekosistem disekitaran tempat pariwisata. Untuk mengembangkan pariwisata seperti ini diperlukan konsep yang dapat menyeimbangkan ketiga aspek tersebut agar tetap berjalan beriringan. Konsep pengembangan pariwisata yang dirasa paling cocok adalah dengan konsep *Community Based Tourism*. Dalam konsep *Community Based Tourism* ini pariwisata dikembangkan dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat. Sehingga dalam konsep ini, masyarakat dijadikan sebagai subjek pariwisata.

Pengembangan pariwisata memerlukan berbagai prinsip yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan pengembangan pariwisata didalam suatu daerah. Menurut Suansri (2003:20) terdapat 5 prinsip dalam pengembangan *Community Based Tourism* :

1. Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lokal

Dalam pengembangan pariwisata tentunya diharapkan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat disekitaran objek pariwisata tersebut. Pengelolaan pariwisata diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sehingga masyarakat disekitaran objek pariwisata dapat menikmati hasil dari pengembangan pariwisata tersebut. Pertumbuhan ekonomi disekitaran lingkungan pariwisata juga akan meningkatkan moral masyarakat dalam mengelola pariwisata kedepannya. Sebagai contoh dengan adanya pembangunan objek pariwisata maka produk-produk lokal dari masyarakat disana akan dikenal hingga dibeli oleh pendatang, munculnya pengusaha-pengusaha penginapan (*Homestay*) yang juga mampu membantu melengkapi fasilitas didaerah pariwisata, munculnya jasa *tour guide*, dan lain sebagainya.

Tabel 3. 1 Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat Desa Samiran

Pendapatan Pokok Sebelum	Pendapatan Pokok Sesudah
Petani (Rp. 500.000-1.200.000) 1 Responden	Petani dan Pemilik Homestay (Rp. 1.500.000 - 2.000.000)
Pemilik Warung Makan (Rp. 1.500.000 –	Pemilik Warung dan Pemilik Homestay

2.000.000) 1 Responden	(Rp. 2.000.000 – 2.500.000)
Petani (Rp. 500.000 – 1.000.000) 1 Responden	Petani dan Juru Parkir (Rp. 1.500.000 – 2.000.000)

Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2023

Selain dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal, dampak yang dirasakan secara menyeluruh oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali adalah meningkatnya kunjungan wisata di daerah Kabupaten Boyolali. Hal ini dapat memberikan dampak positif juga untuk pariwisata disekitaran Desa Wisata Samiran atau di sekitaran jalan Solo Selo Borobudur (SSB). Dengan meningkatnya kunjungan wisata domestik di Kabupaten Boyolali, memberikan dampak positif bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali dari sektor pariwisata.

2. Mendorong Masyarakat Dalam Menjalin Kerukunan Dalam Bermasyarakat

Selain memberikan dampak positif terhadap perekonomian di daerah Desa Wisata Samiran, pengembangan pariwisata juga berdampak pada segi sosial. Dampak sosial merupakan suatu perubahan signifikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya aktivitas pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Samiran yaitu memberikan keberanian masyarakat Desa Samiran dalam berinteraksi dengan masyarakat asing. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan

beberapa dampak sosial yang didapatkan oleh masyarakat lokal Desa Samiran

3. Pelestarian Kebudayaan Warisan Leluhur

Desa Samiran merupakan desa yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Disana masih melestarikan kebudayaan seperti tarian tradisional, kenduri, hingga ritual Ruwat Patirtan. Aktivitas pariwisata di Desa Wisata Samiran berdampak positif bagi keberlangsungan kebudayaan di Desa Samiran. Masyarakat disana memanfaatkan kekayaan kebudayaan tersebut untuk dapat menarik perhatian wisatawan

Seperti halnya tari topeng ireng yang menjadi salah satu kebudayaan yang diunggulkan di Desa Samiran digunakan sebagai tarian untuk menyambut tamu wisatawan yang akan berkunjung di Desa Wisata Samiran. Secara tidak langsung masyarakat Desa Samiran juga melestarikan kebudayaan yang sudah diturunkan dari leluhurnya terdahulu.

Selain tarian tradisional Topeng Ireng, masyarakat Desa Wisata Samiran juga memanfaatkan kebudayaan berupa Pasar Tiban untuk dijadikan daya tarik tersendiri. Pasar Tiban merupakan pasar tradisional yang alat tukarnya traksaksinya menggunakan potongan batok kelapa. Barang yang dijual belikan di pasar tiban berupa oleh-oleh khas dari Desa Wisata Samiran seperti cemilan dari daun bawang, stik daus adas, nasi tumpeng, es dawet ketan, hingga yang paling terkenal adalah jadah bakar.

4. Menjaga Kelestarian Lingkungan Dan Konservasi Bangunan Kuno

Lingkungan menjadi salah satu hal yang harus dijaga dalam pengembangan pariwisata, terlebih Desa Wisata Samiran merupakan Desa Wisata yang mengutamakan wisata alam sebagai daya tarik untuk para wisatawan. Pengaruh keberadaan pariwisata terhadap dampak lingkungan yang akan diakibatkan dapat dilihat dari 2 hal yaitu pengolahan limbah dan konservasi bangunan tua.

Limbah menjadi salah satu permasalahan serius dalam pengembangan pariwisata. Pengolahan limbah menjadi salah satu indikator akan keberhasilan pengembangan pariwisata terhadap lingkungan. Melihat fakta dilapangan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Samiran merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak sapi sehingga pembuangan limbah menjadi salah satu masalah. Namun melalui penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat Desa Samiran mampu mengelola limbah kotoran sapi menjadi biogas. Kemudian dimanfaatkan sebagai daya tarik pariwisata dimana wisatawan dapat turut menyaksikan pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas. Selain menjadi atraksi wisata, kegiatan ini juga dapat digunakan untuk penelitian oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Wisatawan dapat melakukan praktek langsung dilapangan yang didampingi oleh masyarakat lokal atau *guide*. Selain dimanfaatkan menjadi biogas, limbah sapi juga dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Samiran untuk berkebun.

Selain pengelolaan limbah, dalam pengembangan pariwisata di Desa Samiran juga melakukan konservasi bangunan kuno. Di Desa Samiran terdapat peninggalan kuno yaitu Makam Kebokanigoro. Dengan adanya aktivitas pariwisata ini memberikan ruang untuk merevitalisasi makam Kebokanigoro agar dapat menjadi daya tarik wisata.

5. Mendorong Masyarakat untuk berorganisasi melalui Pokdarwis

Desa Wisata Samiran yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Guyub Rukun memberikan wadah sekaligus menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengenali serta memanfaatkan potensi yang ada di daerah untuk dapat dijadikan objek pariwisata yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal di Desa Samiran.

Peran Pemerintah Daerah Boyolali Dalam Pengembangan Desa Wisata Samiran Boyolali

1. Motivator

Peran Pemerintah Daerah sebagai motivator terhadap pengembangan pariwisata diperlukan dalam bentuk pemberian dorongan secara mental yang dapat menggerakkan semangat masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Hal ini menjadi tugas dari Pemerintah Daerah karena memiliki legitimasi sebagai lembaga dengan kekuasaan yang besar di daerah sehingga memiliki dampak besar dalam memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang bekerja dalam bidang pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata,

peran Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali sebagai motivator dalam mendorong kepada pihak-pihak sektoral yang bergerak dalam bidang pariwisata khususnya di Desa Wisata Samiran Kabupaten Boyolali untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata yang berada di Lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu. Menurut Dayang masyarakat di dataran tinggi atau pegunungan hidup dengan kondisi Sumber Daya Alam yang melimpah, tanah yang subur, air yang cukup, dan udara yang segar sehingga membuat sebagian besar masyarakat di Desa Samiran cenderung hidup didalam zona nyaman. Hal ini mengakibatkan minimnya inovasi dari masyarakat untuk bisa memanfaatkan kekayaan alam yang ada di lingkungan mereka untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Maka dari itu, peran Pemerintah Daerah Boyolali yang disini sebagai lembaga yang memiliki kekuasaan tertinggi di daerah Boyolali untuk memberikan dorongan secara mental kepada masyarakat di Desa Samiran untuk bisa tersadarkan akan pentingnya pariwisata dalam membantu perekonomian masyarakat disana.

Dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Samiran ini, peran Pemerintah Kabupaten Boyolali sebagai motivator yang mendorong agar masyarakat di Desa Samiran dapat terdorong untuk bisa mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Samiran. Masyarakat didorong untuk mengembangkan potensi seperti letak geografis yang berada di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu sehingga mampu menawarkan keindahan alam

penggunungan. Selain itu, potensi seperti kebudayaan yang kental dari masyarakat desa seperti tarian topeng ireng juga menjadi potensi yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Tidak lupa dengan kekayaan Sumber Daya Alam dengan suburnya tanah di Desa Samiran yang bisa ditanami dengan berbagai macam tanaman hingga sayuran sehingga berpotensi untuk dijadikan Agrowisata. Motivasi dan dorongan dinilai sangat penting dilakukan karena masyarakat mengerti bagaimana kedepannya arah pengembangan pariwisata yang akan dikembangkan. Selain itu, motivasi juga ditargetkan kepada investor yang merupakan pihak eksternal yang harus diberikan dorongan secara moral agar kedepannya bisa bersinergi dalam pengembangan Pariwisata di Desa Samiran Boyolali.

2. Pemerintah Kabupaten Boyolali Memfasilitasi Pengembangan Desa Wisata Samiran

Peran Pemerintah Daerah sebagai fasilitator merupakan peran Pemerintah Daerah sebagai penyedia segala fasilitas yang dapat mendorong pengelolaan dan peningkatan pariwisata. Peran ini diperlukan agar dapat menciptakan lingkungan pariwisata yang mendukung pertumbuhan industri pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Penyedia Sarana dan Prasarana fisik merupakan fasilitas yang terwujud dan mampu dilihat dan dirasakan oleh panca

indera. Dalam hal ini, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dalam hal penyedia sarana dan prasarana bertugas untuk memberikan dan membantu sejumlah anggaran dalam pengembangan objek pariwisata dan menyerahkan penuh tanggungjawab terhadap anggaran yang telah diserahkan kepada Desa Wisata Samiran untuk mengelolanya untuk kemajuan desa wisata. Namun diawal pembentukan Desa Wisata Samiran, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali memberikan bantuan berupa fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) yaitu kloset untuk memberikan fasilitas kepada Homestay yang ada di Desa Wisata Samiran. Pemberian bantuan berupa barang bertujuan untuk memaksimalkan bantuan dari Pemerintah Daerah sehingga bantuan tersebut dapat secara optimal direalisasikan. Jumlah Homestay di Desa Wisata Samiran pada awalnya hanya berjumlah 15 rumah warga, namun seiring berjalannya waktu keberadaan Homestay mulai dilirik oleh warga lainnya karena dapat menjadi penghasilan tambahan mereka selain menjadi petani sayuran. Hingga sekarang Desa Wisata Samiran memiliki sekitar 50 Homestay rumah warga yang siap dihuni oleh para wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

Kedua, Penyediaan sarana dan prasarana non fisik. Wisatawan secara empiris tidak hanya membutuhkan fasilitas fisik saja, tetapi juga membutuhkan fasilitas non-fisik. Fasilitas non-fisik merupakan fasilitas yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera kita yang mencakup sumber informasi wisata yang

dapat diakses oleh wisatawan dengan mudah. Namun dalam hal ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali kurang begitu fokus dalam melakukan branding terhadap Pariwisata terutama untuk Desa Wisata. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata cenderung fokus terhadap promosi pariwisata konvensional. Hal ini dapat dilihat di media sosial dengan username @disporapar_boyolali.

3. Pemerintah Sebagai Penghubung Antara Swasta Dan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Samiran

Dalam mengembangkan pariwisata, diperlukan pilar *Good Governance* agar kedepannya dapat berlangsung pembangunan secara ideal. Maka dari itu, pemerintah, swasta, dan masyarakat harus saling bersinergi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Samiran. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Boyolali khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali berperan untuk menjembatani kerjasama yang dilakukan antara pihak swasta dan masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Upaya dalam mensinergikan antar beberapa *stakeholder* ini menghasilkan beberapa kesepakatan berupa investasi dalam bentuk pengembangan tempat-tempat wisata baru seperti café di wilayah Desa Wisata Samiran. Pengembangan tempat baru seperti café ini dinilai dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Wisata Samiran. Salah satu

contohnya berdirinya Salosa Coffe yang berada di wilayah Desa Wisata Samiran. Dengan menawarkan pemandangan alam dan beberapa pilihan menu yang menarik tentunya dapat memberikan daya tarik bagi wisatawan dari Boyolali maupun dari luar daerah Boyolali.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Boyolali melakukan kerjasama dengan keraton Surakarta dalam pembangunan Patung PB VI disekitaran simpang PB VI. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut masuk kedalam wilayah keraton surakarta. Pembangunan Simpang PB VI ini juga menjadi icon baru di wilayah Selo khususnya di Desa Samiran yang mampu menarik perhatian wisatawan yang melewati jalan Solo Selo Borobudur (SSB).

Simpang PB VI ini diresmikan oleh Bupati Boyolali, M. Said Hidayat pada Kamis, 4 November 2021 yang dihadiri oleh rombongan Lembaga Dewan Adat (LDA) Keraton Mataram Surakarta yang dipimpin oleh Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Koes Moertiyah Wandansari. Pembangunan Patung PB VI sekaligus sebagai penanda bahwa objek wisata Selo merupakan kawasan situs peninggalan sejarah yang menjadi tempat bertemunya PB VI dengan Pangeran Diponegoro untuk mengatur strategi melawan Belanda.

KESIMPULAN

Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Samiran Boyolali menggunakan konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Dalam konsep ini terdapat 3 peranan dan langkah dalam pembentukan desa wisata yaitu mendorong kesadaran masyarakat lokal untuk bisa melihat

potensi pariwisata di daerah Desa Samiran. Kedua, memobilisasi masyarakat Desa Samiran untuk dapat meningkatkan pemahaman dalam pengembangan pariwisata melalui pelatihan yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada masyarakat lokal untuk mengelola secara langsung kegiatan pariwisata.

Konsep Community Based Tourism yang digunakan dalam pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Samiran ini dijalankan atas 5 prinsip yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Samiran mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Samiran. Dapat dilihat dari bertambahnya pendapatan dari masyarakat lokal dari pengadaan homestay, UMKM, jasa tourguide. Selain itu masyarakat juga didorong untuk bisa berani berinteraksi dengan wisatawan dari lokal maupun dari mancanegara. Kebudayaan yang telah diturunkan oleh leluhur seperti tari topeng ireng, pasar tiban dapat dilestarikan dengan adanya aktivitas ini. Aspek lingkungan juga akan berdampak seperti dalam pengelolaan limbah sampah yang timbul akibat aktivitas pariwisata serta konservasi bangunan yang tetap dirawat untuk menjaga kelestarian dari peninggalan leluhur. Terakhir masyarakat didorong untuk dapat menjalankan organisasi dalam pengelolaan aktivitas pariwisata

melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Guyub Rukun yang ada di Desa Wisata Samiran.

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Samiran tidak terlepas dari peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali. Pemerintah Kabupaten Boyolali memerankan 3 peran dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Samiran Boyolali antara lain sebagai motivator, fasilitator, dan sebagai penghubung antar *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta (ed.)).
- Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Prenada Media Group (ed.)).
- Demartoto. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Sebelas Maret University Press*, 20.
- Dewi. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3, 131.
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (S. Humanika (ed.)).
- Mahardika. (2001). *Pendidikan politik pembangunan desa* (Pustaka Utama (ed.)).
- Moleong. (2010a). *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya (ed.)).
- Nurhadi dan Mardiyono. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata oleh

Pemerintah Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah. (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 325.

Nurhidayati. (2007a). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10, 195-197.

Pitana dan Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata. *Andi*, 95.

Rahardjo. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. 11.

Rizkiyanto dan Topowijoyo. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23.

Soekanto. (2001). *Hukum Adat Indonesia* (PT Raja Grafindo Persada (ed.)).

Thalib & Ridha. (2019). Dari Legian ke Ara: Pengelolaan Pariwisata dan perubahan Sosial Indonesia. *Sosioreligius*.

Yaman dan Mohd. (2004). Community Based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, 584.

Zakaria dan Rima. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 246.

Republik Indonesia. 2009. Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 17 Tentang kepariwisataan. Jakarta. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Putra, dwi aditya. (2018). *Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata*.

10 Des.
<https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desa-wisata.html>